

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut SDKI tahun 2007 menyebutkan angka kematian ibu (AKI) saat melahirkan adalah 248 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) 34 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, umur harapan hidup rata-rata meningkat dari 63,20 tahun pada tahun 1995 menjadi 66,2 tahun 2003 (SDKI 2003). Indonesia membuat rencana strategi nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) untuk tahun 2001-2010, dalam konteks rencana pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010 adalah dengan visi “Kehamilan dan Persalinan di Indonesia berlangsung Aman, serta yang dilahirkan hidup dan Sehat” dengan misinya adalah menurunkan angka kesakitan dan kematian maternal dan neonatal melalui pemantapan system kesehatan. Salah satu sasaran yang ditetapkan untuk tahun 2010 adalah menurunkan angka kematian maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup (Saifuddin : 2002).

Indikator penting dalam mengukur derajat kesehatan suatu negara adalah angka kematian maternal dan perinatal. Apabila angka kematian maternal dan perinatal tinggi dapat dipastikan bahwa derajat kesehatan bangsa tersebut masih rendah. Didunia setiap tahun diperkirakan ada 585.000 perempuan hamil atau melahirkan meninggal dan 99% terjadi di negara berkembang (Saifuddin, 2002:).

Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri

yang terjadi pada hampir persalinan berikutnya, pada seorang primipara atau orang yang baru pertama kali melahirkan ketika terjadi peristiwa "kepala keluar pintu". Pada saat ini seorang primipara biasanya tidak dapat tegangan yang kuat, sehingga robek pada dinding depannya. Luka-luka biasa ringan tetapi terjadi juga luka yang luas dan berbahaya sebagai akibat persalinan terutama pada seorang primipara, biasa timbul luka pada vulva disekitar introitus vagina yang biasanya tidak dalam akan tetapi bisa timbul perdarahan banyak (Prawirohardjo, 2005 :).

Berat badan janin merupakan salah satu faktor risiko yang mempunyai kontribusi terhadap kematian bayi. Persalinan dengan berat badan janin besar sering terjadi ruptur perineum yang tidak teratur (<http://www.digiliblitbang.com> diakses tanggal 22 Desember 2008 jam 11.10 WIB). Berdasarkan hasil pengumpulan data indikator kesehatan propinsi yang berasal dari fasilitas pelayanan kesehatan, proporsi kejadian ruptur pada tahun 2005 berkisar antara 18,89% (Jawa Tengah), sedangkan pada tahun 2006 berkisar antara 0,34% (NAD) dan 4,90% (Sumatra Utara). Angka tersebut belum mencerminkan kondisi sebenarnya yang ada di masyarakat karena belum semua persalinan dilahirkan dapat dipantau oleh petugas kesehatan, khususnya ditolong dukun atau tenaga non kesehatan lainnya (Profil Kesehatan RI, 2004).

Penyebab kematian ibu terbanyak adalah karena gangguan persalinan dan janin, penyebab tersebut adalah perdarahan karena luka pervaginam, pre eklampsia, retensio plasenta dan infeksi pada saat persalinan. Dari seluruh kematian perinatal sekitar 2-2,7% disebabkan karena ruptur perineum. Kejadian ini dikarenakan ruptur perineum dapat menyebabkan kejadian asfiksia, sehingga

menimbulkan kematian pada janin (Wiknjosastro, 2005). Menurut Depkes RI 2005, prevalensi ruptur perineum di Indonesia pada tahun 2007 diperkirakan 7-14%.

Menurut Djaja (2003), robekan jalan lahir (robekan servik, vagina dan perineum) merupakan penyebab kedua perdarahan post partum. Frekuensi perdarahan post partum 4-15% dari seluruh persalinan, berdasarkan penyebabnya Atonia uteri (50-60%), sisa plasenta (23-24%), retensio plasenta (16-17%), laserasi jalan lahir (4-5%), kelainan darah (0,5 – 0,8%) (Mochtar, 2002).

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya ruptur spontan maupun episiotomi. Perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain : bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Karena apabila episiotomi itu tidak dilakukan atas indikasi dalam keadaan yang tidak perlu dilakukan dengan indikasi di atas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada perineum yang lebih berat. Sedangkan luka perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidak nyamanan.

Menurut Dinkes Klaten (2006), kejadian ruptur perineum sebanyak 46% dari persalinan yang terjadi. Menurut hasil penelitian Joeharno (2008), berat janin yang besar akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan diantaranya bagi ibu. Salah satu dampak kesehatan yang mungkin timbul dari berat badan janin yang besar adalah kejadian ruptur perineum.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2010 didapatkan data 393 persalinan yang terdiri 334 (85 %) primipara dan 59 (15%) multipara. Dari 85 % primipara terdiri dari 65% mengalami ruptur perineum spontan dengan dengan klasifikasi sebagai berikut berat badan lahir rendah 15%, berat badan lahir normal 75%, berat badan lahir lebih 5%. Hal ini merupakan kejadian ruptur perineum spontan yang cukup tinggi bila di bandingkan dengan prevalensi ruptur perineum spontan di Indonesia tahun 2008 diperkirakan 7-14% (Depkes RI, 2005). Melihat masih tingginya kejadian ruptur perineum spontan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2009, hal ini dimungkinkan Rumah Sakit ini merupakan unit pelayanan rujukan kasus obstetri dari berbagai daerah, dengan adanya kesenjangan seperti yang diuraikan di atas masalah ini memberikan motivasi pada peneliti untuk meneliti tentang "Hubungan Berat Badan Janin dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2010".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : "Apakah ada hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2010?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden ibu primipara yang persalinan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten bulan Januari sampai dengan Maret 2010.
- b. Mengetahui berat badan janin bayi yang lahir di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2010.
- c. Mengetahui kejadian ruptur perineum spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2010.
- d. Mengetahui hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Bulan Januari sampai dengan Maret Tahun 2010

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang kebidanan tentang hubungan berat badan janin dengan kejadian *ruptur perineum* spontan pada primipara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka merencanakan pembinaan terhadap tenaga kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan kesehatan ibu dan anak khususnya persalinan.

b. Bidan dan Tenaga Kesehatan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Dapat digunakan sebagai pertimbangan selalu memberikan konseling kepada pasien ibu primipara dalam rangka mempersiapkan persalinan agar memperkecil kemungkinan terjadinya ruptur perineum.

c. Bagi Ibu

Diharapkan dapat menjadi informasi dan bermanfaat bagi masyarakat terutama ibu untuk dapat menambah pengetahuan, mengenai hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara yang berguna untuk mempersiapkan fisik dan psikis dalam menghadapi persalinan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan berat badan janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Berat Badan Janin dengan kejadian ruptur perineum spontan pada primipara di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2010 belum pernah diteliti. Penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain :

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti / Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
Joeaharno (2008)	Beberapa Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Al Fatah Ambon Periode Januari – Desember Tahun 2008	Variabel : Faktor risiko Kejadian Ruptur Perineum	Case Control Study Sampel : Total sampling	berat badan janin merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian ruptur perineum sehingga berat badan janin lebih dari 3000 gram 2,4 kali untuk mengalami kejadian ruptur.	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian deskriptif analitik - Lokasi dan waktu penelitian - Variabel terikat : Ruptur perineum - Variabel bebas : Berat Badan Janin - Teknik sampling : <i>Purposive sampling</i>
Susanto (2006)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Di Kabupaten Biak Numfor Tahun 2006	Variabel bebas : Faktor yang mempengaruhi ruptum perineum Variabel terikat : Ruptur perineum	penelitian dokumentasi dengan pendekatan melalui <i>case control</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara berat badan janin ($p:0,022$, OR : 6,57), paritas ($p:0,037$, OR : 5,68) terhadap kejadian ruptur perineum	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian deskriptif analitik - Lokasi dan waktu penelitian - Variabel terikat : Ruptur perineum - Variabel bebas : Berat Badan Janin - Teknik sampling : <i>Purposive sampling</i>